

**KEPRAKTISAN MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BAHASA JEPANG (*DOKKAI*)
MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL**

Frida Philiyanti

Pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang

Universitas Negeri Jakarta

frida1309@hotmail.co.jp

Abstract

Considering the difference of letters and grammar between Japanese language and Indonesian language as the mother tongue, reading comprehension in Japanese especially for the first-grade students is of course, very difficult. This research aims to find an alternative solution for the first-graded students in the Japanese Language Education Program at Jakarta State University in the Dokkai course. The contextual approach is chosen because it gives students the opportunity and freedom to construct the new knowledge in their own style. Hope that through this approach the Dokkai learning will be easier, convenient, and provide long-term memory impact. The method used is research and development method through qualitative and quantitative approaches. From results of need analysis and document analysis supporting Dokkai learning which has been existed so far, this research has resulted a model which described in the design of Dokkai learning scenario which paid attention on the seven components of contextual teaching and learning in every step of learning process.

Keywords: Dokkai, contextual approach, model, learning scenario

A. PENDAHULUAN

Kegiatan membaca dalam bahasa Jepang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dibandingkan dengan kegiatan berbicara dan mendengar. Keterampilan yang perlu dimiliki oleh seseorang untuk dapat membaca bacaan dalam bahasa Jepang diawali dengan keterampilan mengenali bentuk huruf

hiragana, katakana, dan kanji. Selain itu pemelajar dituntut untuk memahami penggunaan gramatika yang berbeda dengan bahasa Indonesia, serta menguasai penggunaan kata yang memiliki nuansa makna yang berbeda-beda. Kesulitan pun akan semakin terasa karena bahasa yang dipelajari memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda dengan bahasa ibu atau bahasa Indonesia. Oleh karena itu diperlukan sebuah model pembelajaran yang menghadirkan konteks untuk mengaitkan materi di dalam kelas dengan kebutuhan pada kehidupan nyata agar pemelajar merasakan kebermaknaannya.

Menyoroti tema konkrit dan akrab dengan pemelajar maka pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang dianggap paling sesuai. Pendekatan kontekstual lahir dari pandangan para ahli konstruktivisme. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa harus siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya. Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah rancangan model pembelajaran membaca bahasa Jepang (*dokkai*) melalui pendekatan kontekstual yang praktis menurut pakar dan pengguna?

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoretis adalah untuk menambah khasanah pilihan model pembelajaran membaca (Dokkai), dan secara praktis dapat menjadi alternatif solusi bagi pembelajaran membaca atau Dokkai khususnya untuk mahasiswa semester awal.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis dokumen-dokumen penunjang pembelajaran yang telah ada di program studi hingga saat ini serta analisis kebutuhan. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji berapa besar kebutuhan dosen dan mahasiswa akan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Pengembangan Model

Gay, Mills, dan Airasian (2009 : 18) menyatakan bahwa “*Research and development (R&D) is the process of researching consumer needs and then developing products to fulfill those needs*”. Ditegaskan bahwa tujuannya dalam pendidikan bukanlah untuk membuktikan suatu teori melainkan untuk mengembangkan keefektifan suatu produk yang dapat digunakan di sekolah.

Menurut Sukmadinata (2009 : 164) “penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan”. Dalam dunia pendidikan produk tersebut tidak selalu berupa perangkat keras seperti bahan ajar, tetapi bisa juga perangkat lunak seperti model pembelajaran.

Richey dan Klein (2007 : 3) menjelaskan bahwa ada enam aspek yang menjadi fokus dalam merancang dan mengembangkan sebuah pembelajaran yaitu:

- a) pembelajar dan bagaimana mereka belajar,
- b) konteks dimana pembelajaran dan performa terjadi,
- c) sifat dan urutan dari konten pembelajaran,
- d) strategi dan aktivitas pembelajaran,
- e) media dan sistem deliveri yang digunakan,
- f) perancang dan proses yang digunakan.

Salah satu langkah pengembangan model yang ada adalah model Dick dan Carey. Model ini yang juga dikenal sebagai “*systems-approach model*” atau model sistem pendekatan berlandaskan pada asumsi bahwa ada hubungan yang dapat diprediksi antara stimulus dan respons yang dihasilkan oleh peserta didik. Model ini menggambarkan tahapan yang berulang-ulang mulai dari perumusan tujuan hingga evaluasi, termasuk di dalamnya adalah analisis, perencanaan, pengembangan, evaluasi formatif, dan analisis kebutuhan dalam hubungan nonlinear. Model pengembangan ini merupakan model yang paling sistematis dan realistis dilakukan karena setiap langkah diikuti dengan pengkajian-ulang untuk merumuskan perbaikan-perbaikan. Selain itu penentuan perfomansi yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar sangat relevan dengan penelitian ini.

2. Model Pembelajaran Membaca

Penelitian ini merujuk pada dua model pembelajaran membaca yaitu model yang dikemukakan oleh Thomkins dan model SQ4R.

Tompkins (2009 : 73) menyatakan bahwa setidaknya ada lima tahapan dalam proses membaca, yaitu :

- a) Pra-membaca, pada tahapan ini pembaca mengaktifkan pengetahuan yang telah dimilikinya yang berkenaan dengan bacaan. Kemudian menetapkan tujuan untuk apa ia membaca, dan mulai melihat isi teks.
- b) Membaca, pada tahapan ini terjadi proses membaca baik mandiri, maupun dengan teman sejawat, bisa saling berbagi bacaan atau bacaan terbimbing. Membaca biasanya diawali dengan membaca keseluruhan bacaan dari awal hingga akhir, dan kemudian mulai mengulang lagi untuk bagian-bagian tertentu guna menemukan informasi spesifik. Pada tahapan ini strategi dan keterampilan membaca diperlukan.

Selain itu sangat memungkinkan untuk membaca ilustrasi gambar, bagan atau bahkan diagram.

- c) Merespon, pada tahapan ini mahasiswa dapat berdiskusi dengan teman sekelas atau guru untuk merespon isi bacaan.
- d) Mengeksplor, pada tahapan ini ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan, seperti membaca ulang dan memaknai lebih dalam isi bacaan, memberi penilaian terhadap hasil karya penulisnya, mempelajari kosa kata baru, dan berpartisipasi pada penelitian kecil.
- e) Mengaplikasikan, pada tahapan ini mahasiswa dapat mengerjakan sebuah proyek berkenaan dengan materi bacaan, menghubungkan dengan buku-buku lain yang berkaitan, atau menilai pengalaman membaca mereka.

Model SQ4R (*Survey, Question, Read, Recite, Reflect, Review*) merupakan pengembangan dari model sebelumnya yaitu SQ3R. Yang membedakan keduanya adalah adanya tahapan refleksi pada model SQ4R. Model ini didasarkan pada pemikiran bahwa *reflective cognition* yang diperoleh dari berpikir reflektif akan memberikan dampak yang lebih lama terhadap hal-hal detail daripada *experience cognition* yang diperoleh dari gaya berpikir selama melakukan kegiatan pasif atau *passive experience* menurut seorang psikolog Donald Norman (1993) dalam Coon (2012 : 2). Agar dapat berpikir reflektif selama membaca maka diperlukan apa yang disebut *self-reference*, yaitu dengan menggabungkan fakta baru, istilah-istilah baru, dan konsep-konsep baru dengan pengalaman dan informasi yang telah kita miliki sendiri. Dengan demikian ide-ide baru akan lebih bermakna dan lebih mudah diingat.

Tahapan-tahapan dalam model membaca SQ4R ini adalah sebagai berikut;

- a) *Survey*, pada tahapan ini dilakukan skimming mulai dari judul, keterangan pada gambar, dan sebagainya.
- b) *Question*, pada tahapan ini buatlah pertanyaan dari apa yang anda lihat. Misalnya ketika membaca judul “Stages of Sleep”, mungkin saja dibuat pertanyaan “apakah ada lebih dari satu tahapan dalam tidur?”, atau “apa saja tahapan dalam tidur?”. Ini secara tidak langsung mempersiapkan tujuan membaca.
- c) *Read*, pada tahapan ini kegiatan membaca dilakukan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibuat tadi. Apabila sulit, maka diperbolehkan membaca lebih dari satu kali.

- d) *Recite*, pada tahapan ini dilakukan latihan berulang-ulang hingga mendapat jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat. Setelah membaca dalam jumlah sedikit, berhentilah, dan mulai membaca kembali berulang-ulang sampai memahami benar isi bacaan tersebut. Setiap kali telah memahami satu bagian bacaan, buatlah lagi pertanyaan untuk bagian berikutnya. Lakukan kegiatan Question-Read-Recite ini hingga seluruh bagian bacaan dipahami.
- e) *Reflect*, pada tahapan ini perpaduan antara self-reference yang telah dijelaskan sebelumnya dan berpikir kritis menjadi kekuatan utama. Pembaca yang kritis akan menjeda kegiatan membacanya untuk mengevaluasi, membandingkan, menganalisis, mengkritisi dan mensintesis apa yang dibacanya.
- f) *Review*, setelah selesai membaca lakukan skim ulang keseluruhan bacaan atau membaca kembali catatan anda. Pada tahapan ini kita dapat mengecek memori kita dengan cara membaca ulang atau bertanya kembali pada diri sendiri tentang makna bacaan.

3. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* atau lebih dikenal dengan istilah CTL lahir dari pemikiran bahwa sebuah pembelajaran akan bermakna apabila terdapat hubungan antara isi dan konteksnya. Dengan kata lain konteks akan memberikan makna pada isi. Diamond dan Hopson (1998) dalam Johnson(2014 : 36) menjelaskan bahwa “begitu otak menemukan makna, struktur fisiknya akan berubah seiring dengan pembentukan hubungan saraf”. Sehingga

dari cara kerja otak yang terus menerus mencari makna untuk disimpan dalam memori, maka proses pembelajaran pun harus melibatkan pencarian makna agar tersimpan dalam memori siswa. Selain itu pendekatan ini pun lahir karena adanya pandangan pada pendidikan tradisional bahwa kenyataan terdiri dari objek-objek yang bebas. Sehingga materi yang dipelajari siswa di sekolah terkotak-kotak sebagai satuan materi yang tidak terhubung dengan materi lainnya ataupun dengan situasi riil yang biasa mereka hadapi. Dalam pendidikan tradisional, siswa diajak untuk menyerap tapi tidak menggunakan, berteori tapi tidak mempraktikkan.

Menurut Nurhadi (2002 : 9) sebuah kelas dikatakan telah menggunakan pendekatan kontekstual apabila menerapkan ketujuh komponen CTL di dalam kelas, yaitu a) konstruktivisme; b) menemukan (*inquiry*); c) bertanya; d) masyarakat belajar; e) pemodelan; f) refleksi, dan g) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

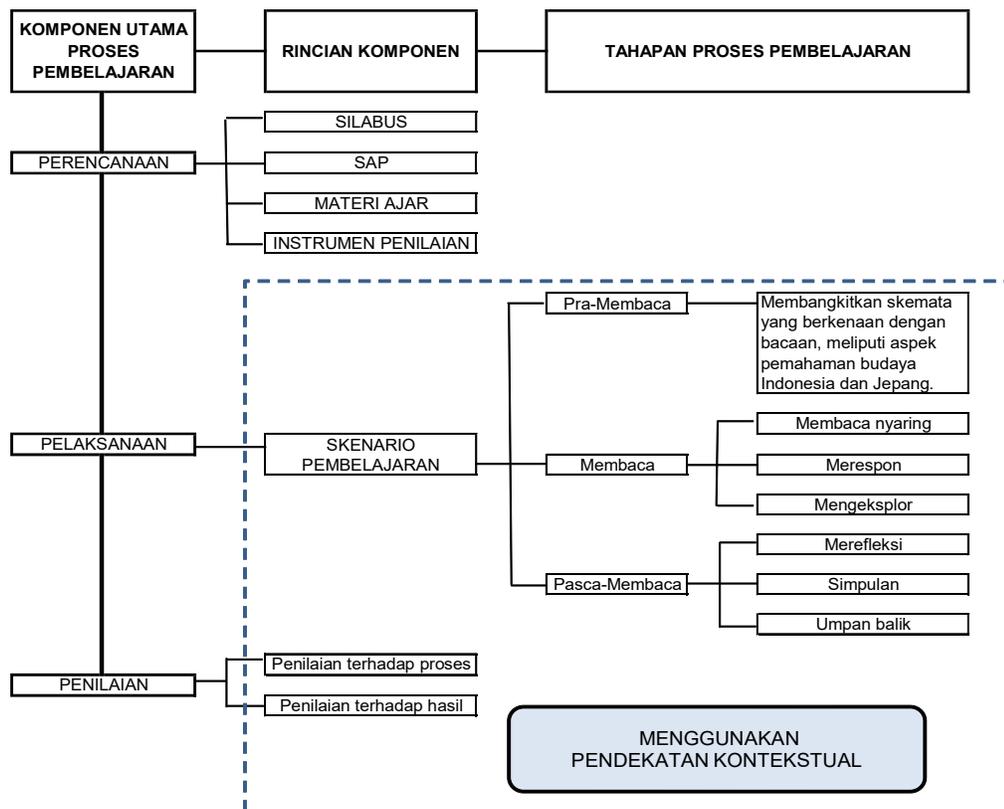
Nurhadi (2002:19) menyatakan bahwa program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

C. HASIL

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan analisis dokumen penunjang pembelajaran Dokkai yang telah ada di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ, diketahui bahwa dalam komponen model pembelajaran sintaks hal yang paling dibutuhkan mahasiswa tingkat pemula adalah adalah sebuah model pembelajaran yang memberi keleluasan pada mahasiswa untuk menemukan sendiri

pengetahuan-pengetahuan baru yang mereka peroleh dari sebuah bacaan. Model pembelajaran yang paling diminati adalah proses belajar individu atau kelompok kecil yang memberikan mereka cukup ruang untuk mengeksplorasi pengetahuan dan merefleksikannya dalam bentuk proyek atau karya.

Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan silabus, SAP, dan dokumen penunjang lainnya yang telah ada, kemudian direfleksikan dalam rancangan model pembelajaran dilengkapi dengan skenario pembelajaran berikut ini.



Gambar 1. Rancangan Model Pembelajaran Membaca Bahasa Jepang (Dokkai) melalui Pendekatan Kontekstual

Secara rinci pelaksanaan dari rancangan model tersebut dideskripsikan dalam skenario pembelajaran dengan memperhatikan ketujuh komponen pendekatan kontekstual berikut ini.

Tahapan Proses Pembelajaran	Langkah-langkah Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Mahasiswa	Komponen CTL
Pra-Membaca	Membangkitkan skemata yang berkenaan dengan bacaan, meliputi aspek pemahaman budaya Indonesia dan Jepang.	Menstimulus pengetahuan mahasiswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi bacaan yang akan dibahas.	Menjawab pertanyaan dosen sambil mengingat-ingat pengalaman atau pengetahuan masa lalunya berkenaan dengan pertanyaan tersebut.	Konstruktivisme Bertanya
Membaca	Membaca nyaring	Membacakan kalimat demi kalimat dan meminta mahasiswa untuk menirukannya.	Menirukan kalimat yang dibacakan dosen dengan membacanya secara nyaring.	Pemodelan
		Meminta beberapa mahasiswa untuk membaca kembali per paragraf.	Mendengarkan temannya membaca sambil ikut mengecek apakah bacaannya betul atau tidak. Jika masih salah, boleh memberitahukan temannya itu.	Pemodelan Masyarakat belajar
	Merespon	Meminta mahasiswa untuk mencoba memahami isi bacaan, baik secara individu maupun berpasangan atau berkelompok.	Mencoba memahami isi bacaan kalimat per kalimat, hubungan antar paragraf, hingga pemahaman konteks secara keseluruhan.	Konstruktivisme Bertanya Masyarakat belajar
	Mengeksplor	Memantau hal apa saja yang dilakukan mahasiswa selama proses pemahaman bacaan.	Dalam proses pemahaman bacaan mahasiswa dapat melakukan berbagai hal. Diantaranya membaca ulang, mencatat kosakata dan pola kalimat atau ungkapan baru, membuka kamus, bertanya, dan sebagainya.	Konstruktivisme Bertanya Menemukan Masyarakat belajar
Pasca-Membaca	Merefleksi	Menugaskan mahasiswa untuk mengerjakan sebuah tugas atau proyek sebagai refleksi dari pemahamannya akan bacaan.	Mengerjakan tugas yang diberikan dosen.	Refleksi
		Mengajak mahasiswa untuk merefleksikan apa saja yang telah diperolehnya dari pembelajaran saat ini.	Mengendapkan pengetahuan baru yang diperolehnya sambil merenungkan apa yang sudah diperolehnya dan apa yang masih dirasa sulit dari pembelajaran saat itu.	Masyarakat belajar Refleksi
	Simpulan	Meminta mahasiswa untuk menyimpulkan isi bacaan baik secara lisan atau tulisan.	Menyimpulkan isi bacaan baik secara lisan atau tulisan.	Refleksi
	Umpan balik	Memberikan umpan balik mengenai proses dan hasil pembelajaran saat itu mengenai strategi apa yang telah dilakukan oleh mahasiswa untuk memecahkan masalah seputar bacaan.	Menyimak dan membuat catatan mengenai strategi efektif lainnya yang mungkin telah dilakukan oleh mahasiswa lain sebagai bahan referensi untuk pembelajaran selanjutnya.	Menemukan Masyarakat belajar Refleksi Penilaian autentik

Gambar 2. Skenario Pembelajaran Membaca Bahasa Jepang (Dokkai) melalui Pendekatan Kontekstual

D. PEMBAHASAN

Pada tahapan pra-membaca, dosen mengajak mahasiswa untuk menggali pengetahuan atau pengalamannya melalui pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan haruslah pertanyaan yang dapat menggiring sekaligus menyiapkan mahasiswa untuk menerima pembelajaran pada hari itu. Pada tahapan ini terjadi proses konstruktivisme dimana mahasiswa mereka-ulang pengalaman atau pengetahuan masa lalunya. Lalu dengan mendengarkan pengetahuan dan pengalaman teman-temannya terjadi konstruksi baru dalam kognisi mereka. Inilah yang dinamakan prinsip reaksi dalam komponen model pembelajaran.

Selanjutnya pada tahapan membaca, dosen berlaku sebagai model bagi mahasiswa tingkat awal. Dosen membacakan dengan nyaring bacaan kalimat per kalimat yang diikuti oleh mahasiswa. Pada proses ini mahasiswa dituntun untuk mengenal fonologi, penjedaan, dan intonasi bacaan bahasa Jepang. Hal ini penting karena mahasiswa tingkat awal belum memiliki pengetahuan atau ingatan yang cukup tentang huruf, pelafalan, penjedaan, dan intonasi kalimat bahasa Jepang. Untuk membiasakan mahasiswa akan huruf dan kosakata, adakalanya dosen menunjuk beberapa mahasiswa secara bergantian untuk membacakan ulang kalimat-kalimat tersebut. Sedangkan mahasiswa lain diminta untuk menyimak, dan memberi tahu apabila temannya itu salah melafalkannya. Pada tahapan ini sistem sosial dengan komponen masyarakat-belajar terwujud. Setelah latihan membaca selesai dilakukan, mahasiswa diberi kesempatan untuk memahami isi bacaan. Hal ini bisa dilakukan secara individu atau berpasangan. Tahapan ini lah yang dinamakan merespon. Dalam kegiatan ini juga terjadi kegiatan mengeksplor,

yaitu mahasiswa mengeksplor pengetahuan baru sedalam-dalamnya baik dengan mencatat, mencari-tahu baik dengan bertanya maupun membuka kamus, berdiskusi, dan sebagainya. Dalam tahapan ini komponen konstruktivisme, menemukan, bertanya, dan masyarakat-belajar tercapai.

Pada tahapan pasca-membaca, dosen menugaskan mahasiswa untuk mengerjakan latihan atau sebuah proyek. Dalam kegiatan ini dapat terlihat bagaimana mahasiswa menyadari apa yang sudah diperolehnya pada pembelajaran hari itu, dan hal apa juga yang masih sulit ia rasakan sebagai bentuk refleksi. Selanjutnya dosen bersama-sama dengan mahasiswa menyimpulkan apa yang isi bacaan baik secara lisan maupun tulisan. Dan diakhiri dengan umpan balik atau *feed back* dari dosen mengenai hal apa saja yang sudah mereka capai dari hasil dan proses pembelajaran.

Hal inilah yang merupakan penilaian yang sebenarnya atau autentik. Karena penilaian pada pendekatan kontekstual lebih ditekankan pada performa apa yang telah berhasil dilakukan bukan pada pengetahuan apa yang berhasil mereka ingat.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis kebutuhan dan analisis dokumen diketahui bahwa model pembelajaran membaca bahasa Jepang (dokkai) melalui pendekatan kontekstual yang praktis untuk mahasiswa tingkat pemula di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta semester satu adalah model pembelajaran yang mengedepankan kesempatan untuk mengeksplor dan

menemukan sendiri pengetahuan baru yang didapat dari bacaan. Dosen berperan sebagai fasilitator dan mediator untuk mengarahkan mahasiswa pada penemuan pengetahuan tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang sebenarnya. Proses menemukan dan menkonstruksi-ulang pengetahuan baru dan pengetahuan lama diharapkan dapat memberikan dampak instruksional berupa ingatan jangka panjang. Sedangkan dilihat dari segi dampak pengiring akan terbentuk mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri, koperatif, dan saling menghargai keberagaman karakter dan gaya belajar masing-masing individu.

Bagi mahasiswa tingkat pemula model pembelajaran yang baik belum tentu berjalan sesuai rencana apabila tidak didukung oleh materi dan media ajar yang baik pula. Oleh karena itu sebagai saran dari penelitian ini diharapkan terbentuk model materi ajar membaca bahasa Jepang yang sesuai dengan pendekatan kontekstual ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- L.R. Gay, et al. 2009. *Education Research: competencies for analysis and applications*. New Jersey: Pearson.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rita C. Richey dan James D. Klein. 2007. *Design and Development Research: Methods, Strategies, and Issues*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Gail E. Tompkins. 2009. *Language Arts, Patterns of Practice*. Ohio: Pearson.
- Dennis Coon, John O. Mitterer. 2012. *Introduction to Psychology: Gateways to Mind and Behavior with Concept Maps and Reviews*. USA: Cengage Learning.
- Elaine B. Johnson. 2014. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa

Nurhadi. 2002. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)). Malang: Universitas Negeri Malang